

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Sampel

Informasi yang dapat didapatkan setelah melakukan uji statistik deskriptif berupa nilai minimum, maximum, mean, dan standar deviation. Hasil dari uji statistik deskriptif sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Deskriptif Statistik Variabel**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	85	-.076	.527	.07608	.109656
ROE	85	-.192	1.489	.15298	.276445
CR	85	.343	8.638	2.02247	1.598828
DR	85	.039	.863	.45418	.179048
FINANCIAL DISTRESS	85	0	1	.19	.393
Valid N (listwise)	85				

*Sumber : Data sekunder yang diolah (2019)*

Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa dalam penelitian dilakukan pengamatan sebanyak 85 kali pada setiap variabel independen dalam perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Pada variabel independen ROA, didapatkan nilai minimum sebesar -0,076 yang dimiliki oleh PT. Inti Agri Resources (2016). Nilai tersebut menjelaskan bahwa pada periode pengamatan terdapat perusahaan yang mengalami kerugian di tahun 2016 dikarenakan nilai ROA yang dihasilkan negatif. Nilai maksimum atau tertinggi dalam pengamatan adalah 0,527 yang

dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia (2017) dan rata-rata 0,07608 dengan standar deviasi variabel sebesar 0,109656. Mean atau rata-rata nilai pada variabel ROA menjelaskan bahwa rata-rata perusahaan di sub sektor makanan dan minuman hanya dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp 7,6 pada setiap Rp 100 asset yang dimilikinya. Dalam variabel ROA juga terdapat penyimpangan data yang relatif besar karena nilai standar deviasi lebih besar dari mean.

Selanjutnya pada variabel independen ROE, didapatkan nilai rasio minimum atau terkecil -0,192 yang dimiliki oleh PT. Prasadha Aneka Niaga (2018). Nilai tersebut menjelaskan bahwa pada periode pengamatan terdapat perusahaan yang mengalami kerugian dikarenakan nilai ROE negatif. Nilai maksimum atau terbesar dalam variabel ROE 1,1489 yang dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia (2014) dan rata-rata 0,15298 dengan standar deviasi 0,276445. Mean atau rata-rata nilai pada variabel ROE menjelaskan bahwa rata-rata perusahaan di sub sektor makanan dan minuman hanya dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp 15,29 pada setiap Rp 100 ekuitas yang dimilikinya. Dalam variabel ROE juga terdapat penyimpangan data yang relatif besar karena nilai standar deviasi lebih besar dari mean.

Selain itu terdapat variabel independen CR dengan nilai minimum 0,343 yang dimiliki oleh PT. Bumi Teknokultura Unggul (2014). Nilai maksimum atau tertinggi pada variabel ini adalah 8,638 yang dimiliki oleh PT. Delta Djakarta (2017). Mean atau rata-rata nilai yang diperoleh pada variabel CR dalam penelitian sebesar 2,02247 dengan nilai standar deviasi 1,598828. Nilai dari mean yang dihasilkan menjelaskan bahwa di rata-rata perusahaan dalam penelitian dapat

memenuhi setiap Rp 100 hutang jangka pendek yang dimiliki dengan Rp 202,24 asset lancar yang dimilikinya. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada mean menandakan bahwa tidak terjadi penyimpangan data pada variabel CR.

Dan juga terdapat variabel independen DR yang memiliki nilai minimum atau terendah sebesar 0,039 pada PT. Inti Agri Resources (2015). Nilai maksimum atau terbesar pada variabel ini sebesar 0,863 yang dimiliki oleh PT. Bumi Teknokultura Unggul (2015). Rata-rata yang dihasilkan pada variabel DR sebesar 0,45418 dengan standar deviasi 0,179048. Nilai mean yang dihasilkan menjelaskan bahwa rata-rata perusahaan pada sampel penelitian memiliki Rp 100 total asset yang didanai oleh Rp 45,41 total hutang yang dimiliki. Dalam variabel independen DR tidak terdapat penyimpangan data dikarenakan nilai standar deviasi yang dihasilkan lebih kecil dari pada nilai mean.

Berdasarkan tabel diatas juga diketahui bahwa terdapat variabel dependen yaitu Financial Distress. Variabel financial distress ini sudah dikategorikan berdasarkan nilai ICR yang dihasilkan. Dikategorikan menggunakan variabel dummy 1 dan 0. Nilai maksimum 1 menjelaskan bahwa perusahaan mengalami financial distress karena nilai ICR yang dihasilkan kurang dari 1. Nilai minimum 0 menjelaskan bahwa perusahaan tidak mengalami financial distress karena nilai ICR yang dihasilkan lebih dari 1. Nilai mean yang dihasilkan sebesar 0,19 menandakan bahwa dalam sampel kebanyakan perusahaan tidak mengalami financial distress karena nilai rata-rata mendekati angka nol.

## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Uji Goodness of Fit

Sebelum melakukan uji pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Dilakukan uji goodness of fit untuk melihat data dapat digunakan dalam regresi logistik biner.

#### 4.2.1.1. Uji Hosmer and Lemeshow Test

Uji ini bertujuan untuk menilai kelayakan model regresi. Jika nilai signifikan yang dihasilkan lebih dari 5% maka data dapat digunakan untuk analisis regresi logistik biner.

**Tabel 4.2**  
**Uji Hosmer and Lemeshow**

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	.000	7	1.000

*Sumber : Data sekunder yang diolah (2019)*

Pada hasil pengujian tabel 4.2 diatas, diperoleh nilai nilai sig. sebesar 1,000. Nilai sig lebih besar daripada 0,05 maka dapat dikatakan bahwa sampel diterima dan layak untuk dilakukan analisis regresi logistik biner.

#### 4.2.1.2. Nilai Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi bertujuan untuk melihat seberapa besar variabel independent yang berupa return on asset, return on equity, current ratio dan debt ratio dapat menjelaskan variabel dependen berupa interest coverage ratio sebagai interpretasi dari financial distress.

**Tabel 4.3**  
**Koefisien Determinasi Nagelkerke R Square**

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	.000 <sup>a</sup>	.620	1.000

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

*Sumber : Data sekunder yang diolah (2019)*

Dari tabel 4.3 didapatkan nilai Nagelkerke R Square sebesar 1. Maka dapat dikatakan bahwa variasi dari variabel return on asset, return on equity, current ratio, dan debt ratio dapat menjelaskan financial distress (interest coverage ratio) dengan nilai sebesar 100% dan tidak ada variabel lain diluar model yang dapat menjelaskan.

#### 4.2.2 Variabel in the Equation

Uji parsial ini berfungsi untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen. Hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Parsial**

Variables in the Equation							
Step		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
1 <sup>a</sup>	X1	901.905	452430.7	.000	1	.998	.
	X2	-1324.638	206045.9	.000	1	.995	.000
	X3	8.634	2989.125	.000	1	.998	5621.277
	X4	-7.168	12730.329	.000	1	1.000	.001
	Constant	-12.157	10266.933	.000	1	.999	.000

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4.

*Sumber : Data sekunder yang diolah (2019)*



$$ICR = -12,157 + 901,905ROA - 1324,638ROE + 8,634CR - 7,168DR + e$$

### **H1 : Return on Asset berpengaruh terhadap financial distress**

Variabel return on asset (ROA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,998 > 0,05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dan H1 ditolak.

### **H2 : Return on Equity berpengaruh terhadap financial distress**

Variabel return on equity (ROE) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,995 > 0,05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dan H2 ditolak.

### **H3 : Current Ratio berpengaruh terhadap financial distress**

Variabel current ratio (CR) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,998 > 0,05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dan H3 ditolak.

### **H4 : Debt Ratio berpengaruh terhadap financial distress**

Variabel debt ratio (DR) memiliki nilai signifikansi sebesar 1 > 0,05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa DR tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dan H4 ditolak.

## **4.3 Pembahasan**

### **4.3.1 Pengaruh return on asset terhadap financial distress**

Berdasarkan pengujian parsial yang dilakukan, dapat dikatakan secara statistik bahwa return on asset tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress dikarenakan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,998 > 0,05. Hasil dalam penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Hidayat

(2014), Rohmadini (2018), Hanifah (2013), dan Nariman (2013). Return on asset merupakan hasil pembagian terhadap laba bersih dan total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Murhadi (2014), semakin besar ROA maka semakin besar laba bersih atau pengembalian (return) yang dihasilkan oleh perusahaan dengan besaran asset tertentu. Laba bersih pada rasio ROA sudah tidak lagi mengandung beban bunga. Sebaliknya, EBIT pada rasio ICR harus dikurangi dengan beban bunga dan pajak untuk menghasilkan laba bersih. Faktor yang membedakan EBIT dari laba bersih adalah beban bunga yang merupakan masalah leverage perusahaan.

Dalam penelitian ini, perusahaan non distressed memiliki rata-rata total asset (Rp 11.207.282.191.380) yang lebih besar dari perusahaan financial distress (Rp 987.794.347.411,7) dengan perbedaan yang signifikan secara statistik (dengan  $t$  3,635). Kelompok perusahaan sampel yang tidak mengalami financial distress menghasilkan rata-rata EBIT yang positif (Rp 1.443.142.772.072) sedangkan perusahaan yang mengalami financial distress menunjukkan kecenderungan EBIT yang sudah negatif (-Rp. 3.514.177.251,438). Perusahaan yang non distressed menanggung rata-rata beban bunga lebih besar (Rp 214.062.869.440,30) daripada perusahaan yang mengalami financial distress (Rp 24.562.778.905,88) dengan menunjukkan perbedaan yang signifikan (dengan statistik  $t$  sebesar 3,201). Beban bunga tersebut karena pemanfaatan hutang asing yang lebih besar pada perusahaan non distressed (Rp 5.068.752.054.415) daripada perusahaan yang mengalami financial distress (Rp 542.853.336.950,8). Walaupun ada perbedaan antara total aset, EBIT maupun beban bunga antara perusahaan

yang mengalami financial distress maupun yang tidak mengalami financial distress namun laba baik positif maupun negatif dalam perusahaan sampel tidak serta merta menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Adanya fenomena peningkatan harga bahan bakar bersubsidi pada akhir tahun 2014, dan nilai tukar rupiah yang melemah sejak tahun 2015 membuat sebagian perusahaan makanan dan minuman mengalami kesulitan untuk impor bahan baku makanan. Pada periode ini perusahaan yang memiliki aset yang kuat akan dapat mempertahankan bisnisnya dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan, namun perusahaan yang lebih kecil dengan jumlah aset yang lebih sedikit walaupun melakukan hal yang sama yaitu menjaminkan asetnya, akan menyerap kerugian seperti ditunjukkan oleh EBIT yang negatif sambil mengambil posisi bertahan (survival) sehingga diindikasikan mengalami financial distress. Adanya perilaku yang sama dari perusahaan yang diindikasikan mengalami kesulitan keuangan maupun tidak mengalami kesulitan keuangan dalam hubungannya untuk berusaha memanfaatkan asetnya sebagai jaminan untuk bertahan dalam kondisi yang kurang baik dengan usaha menghasilkan keuntungan menunjukkan tidak ada pengaruh return on asset terhadap financial distress.

#### 4.3.2 Pengaruh return on equity terhadap financial distress

Berdasarkan uji parsial yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa secara statistik return on equity tidak berpengaruh terhadap financial distress dikarenakan nilai signifikan yang dihasilkan sebesar  $0,995 > 0,05$ . Hasil tersebut mendukung penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Rohmadini (2018). Return on equity merupakan salah satu indikator rasio profitabilitas yang



didapatkan dari perbandingan nilai laba bersih dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Kasmir (2015) semakin besar return on equity mengindikasikan perusahaan semakin efisien dalam menggunakan ekuitas yang dimiliki. Maka dapat dikatakan perusahaan dengan ROE tinggi akan memiliki tingkat laba bersih (return) yang lebih tinggi juga. Sama halnya dengan ROA, dalam perhitungan ROE komponen laba yang digunakan merupakan yang sudah tidak mengandung beban keuangan dan pajak.

Dalam penelitian ini, perusahaan non distressed memiliki ekuitas (Rp 5.975.790.315.326) yang lebih besar dari perusahaan financial distress (Rp 444.816.010.460.9) dengan perbedaan yang signifikan secara statistik (dengan t 3,810). Pada perusahaan sampel yang tidak mengalami financial distress menghasilkan rata-rata EBIT yang positif (Rp 1.443.142.772.072), rata-rata beban bunga yang lebih besar (Rp 214.062.869.440,30) dan rata-rata hutang sebesar (Rp 5.068.752.054.415). Sedangkan perusahaan yang mengalami financial distress menunjukkan kecenderungan EBIT yang sudah negatif (-Rp. 3.514.177.251,438), beban bunga sebesar (Rp 24.562.778.905,88) dan rata-rata total hutang (Rp 542.853.336.950,8). Sama halnya pada penjelasan ROA, sampel penelitian yang tidak mengalami financial distress memiliki rata-rata ekuitas yang lebih besar dan dapat dikatakan sebagai sampel perusahaan besar. Dengan kondisi ekonomi dimana biaya produksi mengalami peningkatan akibat harga minyak dunia yang melambung dan subsidi dicabut, selain itu adanya pelemahan mata uang Rupiah sejak tahun 2015, seharusnya membuat perusahaan food and beverage meningkatkan harga produknya, namun karena perusahaan food and beverage

telah menaikkan harga pada awal tahun 2015, maka perusahaan tidak menaikkan harga produknya. Pada sampel perusahaan besar dengan memanfaatkan ekuitasnya yang lebih kuat, perusahaan besar masih dapat mempertahankan sirkulasi produknya dan membayar pajak impor untuk memasukkan bahan baku yang berasal dari luar negeri sehingga dapat menghasilkan keuntungan, perusahaan yang lebih kecil melakukan hal yang sama namun karena ekuitasnya lebih terbatas, maka nilai EBIT nya menjadi negatif. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan perilaku dari perusahaan yang diindikasikan mengalami kesulitan keuangan maupun tidak mengalami kesulitan keuangan dalam hubungannya dengan usaha menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitasnya sehingga tidak ada pengaruh return on equity terhadap financial distress.

#### 4.3.3 Pengaruh current ratio terhadap financial distress

Hasil dari uji parsial variable independen current ratio memberikan nilai signifikan sebesar  $0,998 > 0,05$ . Berdasarkan nilai tersebut maka dapat dikatakan secara statistik bahwa current ratio tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress. Hasil ini mendukung penelitian terdahulu yang telah dilakukan Merkusiwati (2014), dan Mas'ud (2013). Current ratio merupakan rasio yang dihitung berdasarkan perbandingan antara nilai asset lancar dengan liabilitas jangka pendek. Semakin tinggi current ratio maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek berdasarkan asset lancar yang dimiliki dan dapat dikatakan semakin likuid perusahaan tersebut. Tetapi dalam penelitian ini dihasilkan bahwa tinggi rendahnya nilai current ratio tidak akan berpengaruh pada ICR. Artinya bahwa, apabila perusahaan yang memiliki

nilai current ratio rendah diakibatkan oleh meningkatnya hutang jangka pendek yang dimiliki belum tentu perusahaan tersebut mengalami financial distress. Adanya nilai standar deviasi sebesar 1,59 yang lebih kecil dari nilai mean sebesar 2,022 menunjukkan bahwa variasi dari current ratio pada perusahaan sampel kecil. Artinya adalah tidak banyak perbedaan yang signifikan dari current ratio antar perusahaan sampel sehingga baik perusahaan yang diindikasikan mengalami finansial distress maupun yang diindikasikan tidak mengalami financial distress mengalami kecenderungan yang sama. Dari nilai rata-rata current ratio yang bernilai 2,022 dapat diketahui bahwa perusahaan sampel memiliki kekuatan untuk membayar hutang jangka pendeknya, walaupun demikian ada perusahaan yang memiliki nilai current ratio dibawah nilai 1 juga tidak bisa dianggap perusahaan yang diindikasikan mengalami kecenderungan kesulitan keuangan. Peningkatan hutang jangka pendek dapat bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan penjualan perusahaan mengingat adanya kesulitan dari impor bahan baku produk membuat perusahaan perlu untuk menggenjot penjualan supaya dapat meraih pendapatan dalam waktu singkat. Jadi, walaupun current ratio rendah karena meningkatnya hutang jangka pendek tetapi nilai ICR tetap meningkat karena adanya peningkatan penjualan yang mengakibatkan EBIT meningkat. Sehingga dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa tidak ada pengaruh current ratio terhadap financial distress.

#### 4.3.4 Pengaruh debt ratio terhadap financial distress

Berdasarkan hasil uji parsial yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa nilai signifikan debt ratio pada tabel variabel in the equation sebesar  $1 > 0,05$ . Nilai

tersebut menjelaskan bahwa secara statistik variabel independent berupa debt ratio tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Aisyah (2017), dan Merkusiwati (2014). Debt ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar risiko yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai rasio ini dihasilkan dari perbandingan total hutang terhadap nilai total asset yang dimiliki. Semakin besar nilai debt ratio maka semakin berisiko perusahaan tersebut karena semakin banyak hutang yang membiayai asset perusahaan dan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami financial distress. Dalam penelitian ini dihasilkan bahwa tinggi rendahnya nilai debt ratio tidak akan berpengaruh pada financial distress. Walaupun perusahaan memiliki nilai debt ratio yang rendah, belum tentu perusahaan tersebut terhindar dari kondisi financial distress. Hal tersebut dapat terjadi apabila perusahaan tidak dapat menggunakan asetnya yang dibiayai dengan hutang secara optimal dan dapat menyebabkan perusahaan mengalami kerugian. Jika mengalami kerugian maka penjualan yang dihasilkan akan turun dan menyebabkan EBIT serta ICR menurun sehingga dapat menghasilkan nilai dibawah 1. Sebaliknya perusahaan yang memiliki debt ratio lebih tinggi namun mampu menggunakan asetnya secara tepat untuk meningkatkan operasinya secara optimal sehingga dapat menghasilkan keuntungan akan dapat menghasilkan nilai ICR di atas 1. Di sisi lain, secara statistik tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata debt ratio perusahaan yang mengalami financial distress (0,437) dan non distressed (0,457) sehingga dapat dinyatakan tidak ada pengaruh dari debt ratio terhadap financial distress.